

Konsep Gradualitas Jiwa Perspektif Mullā Ṣadrā dan Implikasinya pada Tahapan Pendidikan Akal

Zaenal Saleh

Institut Agama Islam Negeri Bone

zaenshaleh@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tahapan pendidikan akal berdasarkan gradualitas jiwa dari perspektif Mullā Ṣadrā. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode library research. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau dokumen. Data-data penelitian diperoleh dari karya-karya asli Mullā Ṣadrā, buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian yang membahas konsep-konsep filsafat dan pendidikan Mullā Ṣadrā. Data-data tersebut dianalisa dan diinterpretasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep gradualitas jiwa dan implikasinya pada tahapan pendidikan akal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya intelektual atau akal menurut Mullā Ṣadrā merupakan salah satu tingkatan terakhir dari jiwa dan memiliki dua daya: *quwwah 'ālimah* (daya teoritis) dan *quwwah 'āmilah* (daya praktis). *Quwwah 'ālimah* adalah daya yang mampu memahami konsep-konsep universal dan memiliki empat tingkatan: potensial (*bil quwwah*), habitual (*bil malakah*), aktual (*bil fi'l*), dan yang diperoleh (*bil mustafād*). Adapun *quwwah 'āmilah* (daya praktis) adalah daya yang mampu memahami tindakan-tindakan dan memiliki empat tingkatan: penyucian lahiriah, penyucian batin, penghiasan batin, dan *fanā`* dalam Tuhan. Berdasarkan hal ini, pendidikan intelektual dari perspektif Mullā Ṣadrā berarti menciptakan kondisi pendidikan yang kondusif untuk melalui tingkatan-tingkatan rasional dan mencapai tingkatan terakhir dari kemampuan akal yaitu akal *mustafād* dan *fanā`* dalam Tuhan saat terhubung dengan akal aktif (*aql fa'āl*). Tahapan pendidikan intelektual berdasarkan tingkatan jiwa dibagi menjadi lima tahap: pra-persiapan, persiapan, inisiasi, moderasi, dan transenden.

Kata kunci: *Mullā Ṣadrā; Gradualitas jiwa; Pendidikan akal.*

Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk multidimensi yang memiliki berbagai dimensi, seperti intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional. Dimensi-dimensi tersebut tidak teraktualkan dengan sendirinya, tetapi memerlukan proses pendidikan yang membawanya dari tahap potensi ke tahap aktual.

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena pada dasarnya pendidikan menjadi salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Seperti yang dikatakan Moh Roqib “pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia” (Moh. Roqib, 2019: 15).

Salah satu dimensi yang paling fundamental adalah dimensi intelektual dan rasio karena menjadi kunci penentu keberhasilan edukasi dimensi-dimensi lainnya. Intelektual dan rasio bukanlah dua substansi yang berbeda. Baik intelektual maupun

rasio, keduanya tercakup dalam pengertian “akal”. Seseorang yang akalunya sempurna, di samping mampu berpikir secara cepat dan tepat, juga bisa memecahkan setiap persoalan atas dasar kaidah logika yang lurus, runtut dan sistematis. Dari sanalah, akal secara etimologis mempunyai arti “ikatan” (Anwar, 1998:16).

Pendidikan akal adalah proses aktualisasi potensi-potensi akal atau intelektual yang terdapat dalam diri manusia. Mengaktualkan potensi dasar yang notabene sudah ada sejak manusia lahir ke dunia yang bisa berkembang menjadi akal baik atau buruk tergantung dari pendidikan yang diterimanya (Bawani, 1987: 208). Menurut Abdullah Nāṣih ‘Ulwan, pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar’i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Dengan demikian, akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan (Ulwan, 2012).

Akal yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya. Dengan demikian, orang yang terdidik akalunya dan terkendali hawa nafsunya melalui pendidikan, maka ia akan menjadi orang yang bermental tangguh, tawakal, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian kehidupan (Sutisna & Mahmud, 2024).

Pendidikan yang diharapkan menjadi solusi atas berbagai problem yang terjadi di Indonesia ternyata tidak banyak berperan. Pendidikan yang dilandasi ontologi positivisme, epistemologi pragmatisme, etika individualisme dan ideologi pendidikan liberalisme hanya menambah kompleksitas masalah sosial, politik, moralitas di negeri ini. Ia tidak mampu mencetak manusia-manusia idealis yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kepedulian terhadap sesama, masyarakat dan negara. Berdasarkan hal tersebut, untuk menyelamatkan bangsa perlu prinsip filosofis dan sistem pendidikan yang efektif, holistik, komprehensif, dan seimbang. Hal ini dapat terealisasi dengan sinkronisasi antara tahapan pendidikan akal dan perkembangan jiwa manusia.

Indonesia sebagai negara yang berketuhanan Yang Maha Esa dan berpenduduk mayoritas Islam seharusnya menjadikan prinsip-prinsip filosofis Islam sebagai salah satu dasar dalam pendidikan, khususnya pendidikan akal. Oleh karena itu, perhatian dan peninjauan kembali konsep dan teori para filsuf Islam dapat menjadi solusi bagi problematika pendidikan di negeri ini.

Mullā Ṣadrā atau Ṣadr al-Muta‘allihīn dikenal sebagai salah seorang filsuf Islam yang memiliki pandangan-pandangan kefilosofatan yang komprehensif di antara para filsuf dunia Islam lainnya. Pandangan filosofisnya menawarkan sebuah paradigma yang kuat, bahwa seorang muslim haruslah berkembang memaksimalkan potensi akal yang dimilikinya untuk membuka cakrawala kehidupan melalui penyingkapan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta. Hal tersebut diiringi dengan penguatan akar keimanan dalam hati dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah sebagai Sang Penggerak Pertama. Dengan demikian, kekuatan akal akan melebur dengan cahaya keimanan dalam jiwa yang akan menghasilkan manusia-manusia unggul. Unggul dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan pendalaman keimanan.

Berdasarkan prinsip-prinsip filosofis Mullā Ṣadrā, semua entitas di alam ini adalah satu dalam eksistensi, tetapi berbeda dalam intensitas dan kapasitasnya. Hal tersebut dalam filsafat dikenal dengan istilah *tasykīk wujūd* atau gradualitas eksistensi. Oleh karena itu, sistem eksistensi terdiri dari kumpulan entitas dengan tingkatan yang berurutan dari eksistensi terlemah hingga terkuat. Jiwa manusia, sejak awal keberadaannya melalui

berbagai tingkatan dan derajat dengan gerakan substansial untuk mencapai kesempurnaan.

Mullā Ṣadrā menyebut transformasi jiwa sebagai “*madārij al-naḥs*” dan membaginya menjadi dua kategori: pertama, transformasi dan tingkatan sebelumnya (*sābiqah*) yang mencakup: Jiwa *jamādiyyah* (mineral), *nabāṭiyyah* (vegetatif), dan *hayawāniyyah* (hewan). Kedua, transformasi dan tingkatan berikutnya (*lāhiqah*) yang mencakup: ‘*Aql munfa’il*’ (akal pasif), ‘*aql bil-fi’l*’ (akal aktual), dan ‘*aql fa’āl*’ (akal aktif) (Syīrāzi, jil. 8: 50-53). Tahapan-tahapan pendidikan akal harus sesuai dan seiring tingkatan-tingkatan jiwa tersebut.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait pendidikan akal dari perspektif para pemikir dan Sadr al-Muta’alihin lebih terfokus pada implikasi pendidikan terkait beberapa elemen pendidikan, seperti: tujuan, prinsip, dan dasar. Penelitian ini mengkaji tentang tahapan-tahapan pendidikan akal secara komprehensif berdasarkan gradualitas jiwa dari perspektif Mullā Ṣadrā. Topik ini merupakan hal yang fundamental dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana konsep gradualitas jiwa dari perspektif Mullā Ṣadrā?
2. Bagaimana implikasi konsep gradualitas jiwa pada tahapan-tahapan pendidikan akal?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni untuk menggambarkan serta menganalisis secara komprehensif konsep gradualitas jiwa dari perspektif Mullā Ṣadrā dan menerapkannya pada konteks pendidikan akal. Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research) (Creswell, 2015). Pengumpulan data yang dilakukan dalam studi kepustakaan ini diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur. Data primer bersumber dari karya-karya asli Mullā Ṣadrā, seperti “*Al-Hikmah Al-Muta’āliyah fī Asfār Al-Aqliyyah Al-Arba’ah*”, “*Mafātīh Al-Ghaib*”, “*Syawāhid Rubūbiyyah*”, *Asrār al-Āyāt*, dan lain-lain. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian yang membahas konsep gradualitas jiwa menurut Mullā Ṣadrā dan pendidikan akal. Metode pengumpulan data meliputi, pertama: Kajian pustaka untuk mengkaji literatur terkait yang relevan, baik karya asli Mullā Ṣadrā maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan konsep-konsep pemikirannya. Kedua: Analisis teks secara mendalam terhadap teks-teks utama Mullā Ṣadrā untuk mengidentifikasi dan memahami konsep gradualitas jiwa. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis konten kualitatif. Proses analisis data meliputi, pertama: Mengkategorikan data berdasarkan tema dan konsep yang relevan dengan penelitian. Kedua: Pengembangan tema dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari analisis teks. Ketiga: Interpretasi terhadap temuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep gradualitas jiwa dan implikasinya pada pendidikan akal. Metode penelitian yang dijelaskan di atas diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep gradualitas jiwa dari perspektif Mullā Ṣadrā dan implikasinya pada tahapan pendidikan akal.

Hasil

Sebelum membahas tentang gradualitas jiwa dari perspektif Şadr al-Muta'allihīn, terlebih dahulu mendefinisikan jiwa, proses terbentuknya jiwa, dan tingkatan-tingkatannya, sehingga dapat mengekstraksi tahapan-tahapan pendidikan akal berdasarkan tingkatan-tingkatan jiwa.

Definisi Jiwa

Mullā Şadrā, seperti beberapa filsuf lainnya berpendapat bahwa jiwa adalah kesempurnaan primer bagi tubuh natural yang menggunakan instrumen atau alat dalam aktifitasnya, yang mana tubuh natural ini memiliki potensi kehidupan (Syīrāzi, jil. 8: 15). Namun, dia tidak hanya berhenti pada definisi ini, tetapi juga meneliti kata per kata dalam definisi tersebut dengan cermat. Menurutnya, jiwa memiliki dua tahap: tahap awal dan tahap akhir. Pada tahap awal, jiwa adalah substansi material yang berkembang bersama materi dan tidak pernah terlepas darinya. Ketergantungan pada materi adalah esensi dari jiwa sampai mencapai tahap akhir. Setelah mencapai tahap akhir, jiwa dapat melakukan tindakan tanpa perantara materi tubuh, dan pada saat itu, jiwa menjadi akal murni. Mullā Şadrā menjelaskan bahwa kesempurnaan pertama adalah sesuatu yang ditambahkan ke materi dan membuatnya menjadi entitas yang sempurna. Oleh karena itu, aktualisasi materi bergantung pada keterikatannya terhadap jiwa, meskipun efek dan kesempurnaan sekunder mungkin tidak muncul. Pada akhirnya, Mullā Şadrā menganggap kata “alat atau instrumen” dalam definisi tersebut sebagai alat dan daya dalam materi yang digunakan jiwa untuk melakukan tindakan, seperti kekuatan nutrisi, pertumbuhan, dan reproduksi untuk jiwa vegetatif (Syīrāzi, jil. 8: 16-18).

Proses Keberadaan Jiwa

Penelitian tentang esensi dan karakteristik jiwa telah menjadi diskursus penting dalam filsafat sejak lama dengan berbagai pandangan tentang independensi atau ketergantungan jiwa. Ada tiga pandangan utama, dan salah satu teori paling inovatif tentang terjadinya jiwa adalah yang diajukan oleh Mullā Şadrā.

Pertama: Plato dan pengikutnya percaya bahwa jiwa adalah entitas yang terpisah dari materi dan ada sebelum tubuh. Mereka berpendapat bahwa jiwa ada sebelum tubuh dan bergabung dengan tubuh manusia ketika tubuh sudah siap, tetapi ketika tubuh melemah dan mati, jiwa kembali ke tempat asalnya (Şadr, 2009:100)

Kedua: Para pengikut Aristoteles dan filsuf Peripatetik percaya bahwa jiwa tidak ada sejak awal, tetapi muncul bersamaan dengan tubuh. Namun, mereka tidak setuju dengan pandangan Mullā Şadrā. Mereka percaya bahwa jiwa adalah entitas yang diciptakan oleh Tuhan ketika tubuh terbentuk dan bergabung dengan tubuh (Ibn Sīnā, 1417: 318-319).

Ketiga: Mullā Şadrā menawarkan pandangan ketiga yang inovatif dan menolak pandangan Plato dan para pengikutnya, serta para filsuf Peripatetik. Dia percaya bahwa jiwa manusia adalah entitas yang muncul secara material pada awalnya, tetapi setelah mencapai kesempurnaan dan melalui berbagai tahap dalam gerak substansial, ia

menjadi entitas spiritual yang tidak bergantung pada tubuh untuk keberadaannya. (Mullā Ṣadrā, 1987: 328).

Tingkatan Jiwa

Mullā Ṣadrā percaya bahwa semua makhluk di alam semesta memiliki eksistensi yang sama, tetapi berbeda dalam intensitas dan kelemahan eksistensinya. Dalam istilah filsafat, hal ini disebut *tasykīk* atau gradual. Oleh karena itu, sistem eksistensi terdiri dari entitas-entitas yang lemah dan kuat. Jiwa manusia, seperti entitas lainnya, melalui berbagai tahapan dan transformasi sesuai dengan gerakan substansialnya hingga mencapai kesempurnaan eksistensialnya. Mullā Ṣadrā membagi transformasi jiwa menjadi dua kategori: transformasi awal yang mencakup jiwa mineral, vegetatif, dan hewani, serta transformasi akhir yang mencakup jiwa rasional. (Syīrāzi, jil. 8: 50). Transformasi awal dan akhir adalah bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa manusia. Adapun perbedaan antara keduanya ialah transformasi awal berfungsi sebagai pendahuluan untuk membantu jiwa mencapai transformasi intelektual dan non-materialnya menuju kesempurnaan.

Tahap pertama yang harus dilalui janin untuk siap menerima jiwa vegetatif adalah jiwa mineral. Jiwa ini memiliki kekuatan untuk mempertahankan bentuk fisik (*nutfah* atau materi awal eksistensi). Jiwa manusia selama masa janin setelah melewati tahap jiwa mineral mencapai pertumbuhan dan kesempurnaan, kemudian memasuki tahap jiwa vegetatif yang memiliki tiga daya, yaitu: nutrisi, pertumbuhan, dan reproduksi. Ketika janin keluar dari rahim ibu dan lahir ke dunia, jiwa vegetatif berubah menjadi jiwa hewani. Selain melakukan tindakan pada tahap sebelumnya, jiwa ini memiliki kemampuan untuk merasakan dan bergerak secara sukarela, serta melakukan tindakan jiwa hewani. Tahap ini akan berlanjut hingga mencapai kedewasaan fisik (*baligh*). Jiwa ini memiliki dua daya utama, yakni: Penggerak dan persepsi (Syīrāzi, jil. 8: 121).

Setelah mencapai kedewasaan fisik, jiwa hewani berubah menjadi jiwa rasional dan mampu memahami konsep-konsep universal serta menalar berbagai masalah (Ṣadrā, 1987: 337).

Mullā Ṣadrā membahas akal dan daya intelektual dalam konteks ilmu jiwa. Akal adalah salah satu kekuatan jiwa rasional manusia yang memiliki dua daya: *ʿĀlimah* dan *ʿāmilah*. Keduanya masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang dijelaskan dalam berbagai karyanya.

Akal Teoritis (*Quwwah ʿĀlimah*)

Quwwah ʿālimah yang biasa disebut akal teoritis adalah daya yang memungkinkan manusia untuk memahami konsep-konsep dan proposisi-proposisi, serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Sedangkan *quwwah ʿāmilah* yang biasa disebut akal praktis adalah daya yang memungkinkan manusia dapat menyimpulkan suatu tindakan dan perbuatan, serta menentukan yang baik atau buruk; layak atau tidak layak (Syīrāzi, jil. 7: 328-329). Dengan perantara daya teoritis ini sehingga manusia dapat memahami hal-hal yang bersifat praktis.

Mullā Ṣadrā dalam berbagai karyanya menyebut *quwwah ʿālimah* dengan istilah yang berbeda-beda, seperti: akal teoritis, daya *ʿālimah*, daya teoritis, atau jiwa pemikir. *Quwwah ʿālimah* dianggap sebagai esensi utama jiwa yang memahami hal-hal universal baik secara teoritis maupun praktis dan melakukan aktifitas berpikir. Akal ini membutuhkan akal praktis dalam aktifitasnya hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi. Mulla Ṣadrā menyatakan bahwa kematangan dan kedewasaan akal dapat tercapai pada

usia empat puluh tahun (Ṣadrā, 1425, jil. 8: 121). Berdasarkan prinsip gradualitas dan gerakan substansial, jiwa *ʿālimah* memiliki 4 tingkatan, yaitu:

Akal Potensial atau Akal Material (*ʿAql Hayūlāni*)

Pada tahap ini, jiwa manusia kosong dari konsep-konsep rasional, tetapi hanya memiliki potensi untuk memahami semuanya. Akal ini disebut *hayūlāni* karena merupakan kekuatan murni yang bebas dari segala keutamaan. Oleh karena itu, akal ini kosong dari semua konsep intelektual dan mirip dengan materi pertama yang dalam dirinya sendiri kosong dari semua bentuk fisik. Salah satu karakteristik akal *hayūlāni* adalah dapat menerima atau menolak semua esensi atau entitas tanpa kesulitan. Jika penerimaan suatu konsep terdapat kesulitan, hal itu disebabkan karena entitas tersebut sangat kuat dan sulit atau di luar kapasitas akal *hayūlāni*, seperti memahami *Ẓat* Tuhan Yang Maha Kuasa. (Mullā Ṣadrā, 1987: 934-935)

Akal Habitual (*ʿAql Bilmalakah*)

Ketika jiwa bertransformasi dari tahap potensial dan memperoleh konsep-konsep rasional pertama, maka jiwa mencapai tahap *ʿaql Bilmalakah*. Pada tahap ini, jiwa memahami konsep-konsep rasional a priori atau prinsip-prinsip aksiomatis. Konsep itulah kemudian menjadi dasar untuk berpikir tentang masalah-masalah teoritis dan memperoleh konsep-konsep baru sebagai langkah menuju kesempurnaan intelektual berikutnya (Mullā Ṣadrā, 1987: 938-939).

Akal Aktual (*ʿAql Bilfiʿil*)

Pada tahap ini, akal terlibat dalam pemikiran dan refleksi tentang masalah-masalah teoretis dan dapat memperoleh konsep-konsep baru yang didasarkan pada prinsip-prinsip aksiomatis yang diperoleh pada tahap akal habitual. Jiwa pada tahap ini dapat memahami konsep-konsep tanpa kesulitan dan dapat menghubungkan dirinya dengan sumber-sumber intelektual dan spiritual kapan saja ia inginkan. Melalui pengulangan dan refleksi, jiwa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. (Mullā Ṣadrā, 1987: 939-941).

Akal Perolehan (*ʿAql Mustafād*)

Tahap ini merupakan tahap tertinggi di mana jiwa telah mencapai kesempurnaan intelektual dan mampu memahami kebenaran-kebenaran tertinggi dan konsep-konsep yang paling abstrak. Pada tahap ini, jiwa tidak lagi membutuhkan materi dan kekuatan fisik. Ia telah mencapai kebahagiaan sejati melalui kehidupan intelektual yang abadi. *ʿAql Mustafād* sebenarnya adalah akal aktual yang mampu mengamati semua konsep dan pengetahuan dalam esensi akal aktif. Hal ini hanya dapat terealisasi jika terhubung dengan akal aktif (Mullā Ṣadrā, 1987: 942-944).

Mullā Ṣadrā menyebutkan fungsi fundamental akal teoritis (*quwwah ʿālimah*), antara lain:

1. Memahami konsep-konsep universal dan afirmasi-afirmasi.
2. Membedakan kebenaran dan kebatilan.
3. Mengatur tubuh dan mempengaruhi entitas yang lebih rendah.
4. Membentuk premis mayor dalam silogis.
5. Mengetahui eksistensi dan pembagiannya, yakni *wājibul wujūd*, *mumkinul wujūd*, dan *mumtaniʿul wujūd*.

6. Mengabstraksi makna dari materi (Mullā Ṣadrā, 1984, jil 2: 602).

Akal Praktis (*Quwwah 'Āmilah*)

Mullā Ṣadrā menggunakan istilah lain dari *quwwah 'āmilah*, seperti: daya praktis atau akal praktis. Akal ini berfungsi memahami hal-hal yang bersifat praktis atau yang terkait dengan tindakan. Ia merupakan konsukuensi dari konsep-konsep intelektual universal dari akal teoritis. Selain itu, ia menentukan tindakan yang baik atau buruk serta layak atau tidak layak. Salah satu fungsi utamanya adalah mengatur tubuh (Ṣadrā, jil. 7: 328-329)

Mullā Ṣadrā menyebutkan empat tingkatan *'quwwah 'āmilah* atau akal praktis, yaitu:

1. *Tahzīb Zāhir*, yakni berkomitmen untuk melaksanakan perintah syariat, termasuk kewajiban dan anjuran, serta meninggalkan larangan dan makruh.
2. *Tahzīb Bātin*, yakni mensucikan jiwa dari sifat-sifat dan moral yang buruk.
3. *Tahallī*, yakni menghiasi batin dengan sifat-sifat terpuji. Pada tahap ini, semakin bersih hati seseorang, semakin besar potensinya untuk memperoleh pengetahuan.
4. *Fāna'*, yakni lenyapnya kesadaran jiwa dari esensinya sendiri. Pada tahap ini, seorang salik melihat semua entitas dari sisi Tuhan dan melihat kembalinya segala sesuatu kepada-Nya. Hal ini kenal dengan berakhlak dengan akhlak Ilahi sebagai akhir atau puncak perjalanan seorang pesuluk menuju Tuhan Yang Maha Kuasa. (Ṣadrā, 2003, jil. 2: 609).

Dengan meninjau pandangan-pandangan Mullā Ṣadrā dalam buku-bukunya, berbagai fungsi untuk akal praktis, antara lain:

1. Menyimpulkan hukum-hukum parsial yang terkait dengan tindakan dari hukum universal.
2. Membedakan kebaikan dan keburukan.
3. Membentuk premis minor dalam silogis.
4. Mengatur dan mengendalikan tubuh serta menguasai daya hewani.
5. Sumber kehendak dan tindakan.
6. Menentukan baik dan buruk dari tindakan-tindakan parsial. (Mullā Ṣadrā, 2003, jil.2: 602)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gradualitas jiwa mengacu pada pandangan bahwa jiwa manusia mengalami perkembangan bertahap dari bentuk yang lebih rendah ke bentuk yang lebih tinggi. Mullā Ṣadrā percaya bahwa jiwa tidak statis, melainkan dinamis dan selalu berubah serta berkembang menuju kesempurnaan. Konsep ini sangat terkait dengan gerak substansial (*al-harakah al-jawhariyyah*), yaitu transformasi substansial yang terus menerus dalam esensi entitas.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Akal

Potensi intelektual dalam jiwa rasional merupakan kapasitas dan anugerah yang sangat berharga. Potensi tersebut tidak akan teraktualisasikan dan berkembang dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pendidikan dan lingkungan yang kondusif dalam ranah teoritis dan praktis. Proses tersebut membawa manusia mencapai kesempurnaan tertinggi dan tujuan akhir pendidikan akal, yaitu penyatuan dengan akal aktif (*'Aql fa'āl*). Mullā Ṣadrā memandang pendidikan akal sebagai proses yang integral

dan esensial dalam aktualisasi potensi intelektual manusia. Dari sudut pandang filsafat transendentalnya, pendidikan akal tidak hanya terbatas pada dimensi pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan transformasi spiritual dan penyempurnaan jiwa melalui dimensi pengetahuan praktis.

Pendidikan Akal dalam Dimensi Akal Teoritis

Mullā Ṣadrā meyakini bahwa akal teoritis adalah esensi spiritual yang dianggap sebagai inti dari jiwa dan memiliki empat tingkatan: potensial, habitual, aktual, dan yang diperoleh (*mustafād*). Akal harus melalui tingkatan-tingkatan tersebut secara bertahap sesuai dengan transmutsasi substansial (*al-Harakah al-Jauhariyah*) untuk mencapai kesempurnaan. Tahap pertama adalah akal potensial yang merupakan potensi murni dan bebas dari bentuk-bentuk persepsi dan konsep. Akal ini tidak berkembang dan mencapai kesempurnaan dengan sendirinya, melainkan harus ada kondisi dan lingkungan pendidikan yang kondusif serta bimbingan yang tepat sesuai dengan karakteristik setiap tingkatan. Oleh karena itu, akal teoritis melalui tiga tahap pendidikan: pembentukan akal habitual, akal aktual, dan akal perolehan (*mustafād*) hingga bersatu dengan akal aktif.

Untuk pembentukan kesempurnaan pertama atau akal habitual, akal harus memahami konsep-konsep a priori dan prinsip-prinsip aksiomatik. Pengalaman adalah hal yang fundamental pada tingkatan ini. Pada tahap ini, pendidik harus merencanakan dengan baik dalam mengorganisir pengalaman individu dan mengarahkannya. Oleh karena itu, pada tahap pendidikan awal, upaya untuk menemukan pengetahuan dasar melalui indra eksternal dan internal oleh peserta didik menjadi sangat urgen.

Tahap kedua adalah pembentukan kesempurnaan akal aktual. Jika tingkatan sebelumnya berhasil dicapai, akal akan mulai berpikir dan dapat memperoleh kebijaksanaan atau pengetahuan teoritis dan praktis serta menyingkap hal-hal yang tidak diketahui secara intelektual. Dengan kata lain, akal harus mencapai kematangan dalam memahami konsep-konsep universal dan afirmasi. Tingkatan ini membutuhkan pemahaman tentang metode berpikir logis, cara belajar yang benar, mengulangi pelajaran, dan akal yang senantiasa terhubung dengan Allah swt., sehingga berefek pada pencapaian kehidupan aktual dan intelektual.

Tahap terakhir adalah kesempurnaan akal *mustafād*, di mana peserta didik menyaksikan konsep-konsep rasional dalam esensi akal aktif. Hal ini dapat dicapai melalui metode penyatuan dengan akal aktif (*'aql fa'āl*) dan dominasi terhadap tubuh material.

Pendidikan Akal dalam Dimensi Akal Praktis

Pendidikan akal praktis sepenuhnya didasarkan pada pendidikan akal teoritis; karena akal ini yang memahami hukum-hukum parsial yang terkait dengan tindakan. Hal tersebut diperoleh dari akal teoritis, sehingga mencapai keputusan yang benar dalam melakukan atau meninggalkan suatu tindakan. Dimensi akal ini, seperti dimensi teoritis, tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan perencanaan

pendidikan dan pelatihan yang terorganisir sesuai dengan empat tingkatan akal praktis untuk mencapai kesempurnaan.

Tingkatan pertama adalah komitmen untuk melaksanakan kewajiban agama dan meninggalkan larangan. Hal tersebut biasanya dimulai pada usia baligh. Pada tingkatan ini, pendidik dapat memfasilitasi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan teladan, teman yang baik, dan motivasi serta hukuman.

Tingkatan kedua adalah pemurnian jiwa dari sifat-sifat buruk yang dapat dicapai dengan melatih dan mengajarkan metode melawan hawa nafsu atau *self control*, bahkan sebelum usia baligh.

Tingkatan ketiga adalah pencerahan jiwa dengan akhlak mulia. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan metode introspeksi diri (*muhāsabah*), sehingga peserta didik mencapai tingkatan di mana sifat dan tindakan mereka berorientasi Ilahiah. Dengan melalui ketiga tingkatan tersebut, maka pendidikan akal dalam dimensi praktis dapat terealisasi.

Tahapan Pendidikan Akal

Setiap sistem pendidikan tidak akan lengkap tanpa penjelasan tentang tahapan-tahapan pendidikan; karena tujuan, prinsip, dan metode pendidikan bergantung pada penentuan tahapan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena tingkatan jiwa seperti rantai yang sepenuhnya terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Kesempurnaan atau kekurangan setiap tingkatan mempengaruhi tingkatan berikutnya. Oleh karena itu, tahapan pendidikan intelektual harus ditentukan sesuai dengan tingkatan akal. Berdasarkan hal ini, pendidikan intelektual mencakup 5 tahap, yaitu: a. Pra-persiapan. b. Persiapan. c. Inisiasi (Usia 0-15 Tahun), domain akal potensial dan habitual. d. Moderasi/dewasa, domain akal aktual; e. Transendensi (usia 40 tahun), domain akal perolehan (*aqḷ mustafād*).

Tahap Pra-Persiapan: Memilih Pasangan yang Tepat

Memilih pasangan yang tepat adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi proses pendidikan intelektual anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, kedewasaan akal, dan lingkungan hidup.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian pendidikan intelektual dari perspektif Mullā Ṣadrā, akal teoritis pada awalnya adalah potensi murni dan bebas dari segala bentuk persepsi dan konsep. Potensi murni ini sepenuhnya kembali pada esensi fitrah akal manusia yang berbeda dari segi intensitas dan kelemahannya pada setiap individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah faktor genetik atau gen yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Gen yang baik atau kuat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan akal anak dan gen buruk atau lemah akan menghambat proses pendidikan intelektualnya. Mullā Ṣadrā dalam kitab *Asrār al-Āyāt* menekankan perbedaan alami manusia melalui genetik yang diwariskan dari orang tua. Perbedaan pertama manusia adalah temperamen dan sifat penciptaan mereka (Mullā Ṣadrā, 1402: 140). Terkait dengan hal ini, Mullā Ṣadrā, berkata: "Manusia mewarisi dari kedua orang tuanya apa yang mereka miliki dari sifat baik dan buruk, sebagaimana

mereka mewarisi kemiripan jasmani” (Mullā Ṣadrā, 1402: 141). Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan dan keburukan yang dilakukan seseorang berefek pada generasi keturunannya. Dengan demikian, perlu diperhatikan bahwa orang yang dipilih sebagai pasangan telah mencapai kedewasaan akal.

Faktor penting lainnya yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan adalah memperhatikan lingkungan pendidikan tempat dia tumbuh. Jika orang yang dipilih sebagai pasangan telah mencapai kedewasaan akal dalam lingkungan yang kondusif, maka ia dianggap sebagai teladan yang sempurna dan dapat mendidik anak yang serupa atau lebih baik dari dirinya (Mullā Ṣadrā, 1402: 141).

Oleh karena itu, Mullā Ṣadrā percaya bahwa sifat baik dan buruk yang diperoleh oleh orang tua dari lingkungan pendidikan dan tempat di mana pasangannya tumbuh memiliki efek terhadap pendidikan akal anak.

Tahap Persiapan: Awal Pembentukan Janin hingga Sebelum Kelahiran

Mullā Ṣadrā menjelaskan proses penciptaan dan pembentukan serta kesempurnaan manusia dengan merujuk pada berbagai ayat Al-Qur’an surah As-Sajdah ayat 7-9 yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dari tanah, kemudian menjadikan keturunannya dari sperma. Setelah sempurna penciptaan fisiknya, ditiupkan roh ke dalam dirinya dan Allah swt. menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati (Mullā Ṣadrā, 1402: 138).

Mullā Ṣadrā menjelaskan maksud dari penciptaan manusia dari tanah bahwasanya setelah Allah menjadikan tanah dalam berbagai bentuk, kemudian menjadi tumbuhan dan dimakan oleh manusia, lalu berubah menjadi darah. Setelah itu, terdapat daya terselubung dalam setiap makhluk hidup yang memisahkan darah murni dari zat-zat lainnya, lalu menjadi *nutfah* (sperma). Sperma tersebut kemudian masuk ke dalam rahim dan bercampur dengan sel telur. Ketika jiwa nabati dalam rahim mematangkan *nutfah* dengan panasnya, maka ia mencapai kesempurnaan dan keseimbangan yang memungkinkan penerimaan dan pemeliharaan jiwa (Mullā Ṣadrā, 1402: 129).

Jika tahapan-tahapan ini dilalui dengan baik, maka dianggap telah menempuh tahap awal pendidikan akal. Pada tahap ini, nutrisi, kesehatan fisik, serta kondisi psikologis dan emosional ibu sangat mempengaruhi janin. Karena tujuan utama pada periode ini adalah pertumbuhan fisik janin, maka nutrisi ibu harus halal dan sesuai dengan tahap pembentukan organ tubuh janin. Mullā Ṣadrā dalam kitab *Asrār al-Āyāt* menekankan pentingnya kebersihan ASI dan makanan yang diberikan kepada anak karena hal tersebut mempengaruhi karakter anak (Mullā Ṣadrā, 1402: 141). Jika ibu mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau alkohol, maka hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan akal janin dan bisa menyebabkan keterbelakangan mental. Kondisi emosional dan psikologis ibu selama kehamilan juga mempengaruhi anak yang membawa dampak positif atau negatif sepanjang hidupnya.

Tahap Inisiasi

Ketika janin melewati tahapan jiwa vegetatif dan menjadi manusia yang sempurna secara fisik, ia dilahirkan dan memasuki tahap jiwa hewani. Saat anak lahir

dari rahim ibu dan sebelum mencapai usia dewasa dan kematangan fisik, ia masih berada pada derajat jiwa hewani. Jiwa hewani memiliki dua daya, yaitu penginderaan atau persepsi (*mudrikah*) dan penggerak (*muharrikah*) (Mullā Ṣadrā, 1984, jil 2: 586). Kedua daya ini yang memiliki kaitan yang efektif dengan pendidikan intelektual. Pada tahap ini, ketika bayi dilahirkan, daya akal manusia masih dalam tahap potensi tanpa persepsi dan konsep, yakni hanya potensi untuk menerima semua persepsi dan konsep-konsep rasional. Dengan kata lain, daya intelektual belum teraktualkan dan masih dalam tahap potensi.

Secara bertahap, bayi mulai menggunakan daya pengindraan dan penggerak tersebut. Pada tahap ini, jika konsep-konsep primer atau a priori, aksioma, dan lain-lain sudah diperoleh, maka akal habitual terbentuk dan menjadi prasyarat dan kesempurnaan pertama untuk akal secara potensial.

Karena tahap ini dianggap sebagai dasar untuk kesempurnaan akal pada tahap-tahap berikutnya, maka tindakan-tindakan untuk menyempurnakan akal pada tahap ini harus disiapkan, antara lain: **Pembinaan indra dan imajinasi, pembinaan daya pengelola** (*quwwah mutaṣarrifah*), dan pengarahan daya penggerak.

Pembinaan Indra dan Imajinasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, daya persepsi adalah kekuatan yang memahami hal-hal internal dan eksternal. Persepsi eksternal adalah panca indra lahiriyah, sedangkan persepsi internal adalah indra batiniyah yang dimiliki oleh jiwa *hayawānīyah* yang sempurna seperti manusia. Indra eksternal meliputi indra peraba, penciuman, penglihatan, pendengaran, dan pengecapan. Setelah berinteraksi dengan lingkungan dan memahami bentuk-bentuk persepsi, lalu dipindahkan ke daya persepsi umum (*al-hiss musytarak*), dan akhirnya imajinasi menyimpan dan menjaga persepsi-persepsi yang telah dipahami. (Mullā Ṣadrā, 1984, jil 2: 591-592). Hal tersebut membutuhkan peningkatan daya dan intensitas dalam kekuatan persepsi, sehingga daya persepsi mampu mengingat setiap bentuk atau persepsi meskipun objek yang dipersepsi tidak hadir. Oleh karena itu, pada langkah pertama tahap persiapan, perhatian harus diberikan pada pengembangan dan penyempurnaan indra dan imajinasi sesuai dengan persepsi awal, karena ini merupakan dasar penting dalam perkembangan akal habitual manusia.

Pembinaan Daya Pengelola (*Quwwah Mutaṣarrifah*)

Daya kelima dari *quwwah mudrikah* (daya persepsi) adalah *quwwah mutaṣarrifah* (daya pengelola). Daya ini hanya sebagai instrumen bagi daya persepsi untuk mengelola persepsi-persepsi imajinatif dan *wahmī* (estimasi) (Mullā Ṣadrā, 1984, jil 2: 592). Jika daya ini mengelola apa yang ada di dalam estimasi (*wahm*), maka ia disebut imajinasi; dan jika digunakan oleh *nafs nātiqah* (jiwa rasional), maka disebut berpikir. Pada tahap persiapan, *quwwah mutaṣarrifah* memiliki kemampuan mengelola persepsi estimasi dan imajinasi karena belum memasuki tahap rasional dan penerimaan teori.

Pengarahan Daya Penggerak

Dalam pembahasan sebelumnya, dikatakan bahwa ***quwwah muharrikah*** (daya penggerak) terbagi menjadi dua, yaitu: a. ***Muharrrikah bā'isāh*** (penggerak yang mendorong) adalah daya intuisi yang pertama kali mengonfirmasi kebenaran persepsi imajinatif atau estimasi dan akal praktis. Pengakuan kebenaran persepsi tersebut mendorong hewan [makhluk hidup yang bergerak dengan kehendak sendiri dan merespon rangsangan] untuk meraih atau menghindarinya. Dengan demikian, daya tersebut memiliki dua cabang, yakni *syahwāniyyah* (syahwat) dan *ghadabiyyah* (emosi). b. ***Muharrrikah fā'ilah*** (penggerak aktif) adalah daya yang berfungsi menggerakkan otot-otot untuk melakukan tindakan fisik di bawah perintah otak dan saraf.

Oleh karena itu, *quwwah muharrikah bā'isāh* setelah menentukan keinginan atau keengganan melakukan suatu tindakan melalui persepsi imajinatif atau estimasi, ia akan menarik atau menolak tindakan tersebut. Disebabkan karena ***quwwah 'āqilah*** (daya rasional) belum terbentuk sepenuhnya sehingga persepsi imajinatif dan estimasi berpotensi salah. Oleh karena itu, tindakan dan keinginan anak harus dibimbing oleh orang tua. Anak-anak pada tahap ini harus belajar bahwa apa pun yang sesuai atau bertentangan dengan keinginan mereka tidak selalu sesuai dengan norma dan akal. Pelatihan pengendalian diri pada tahap ini harus dilakukan melalui pengalaman dan pembiasaan hingga mereka memasuki tahap jiwa rasional dan memahami serta menerima argumentasi rasional dengan lebih baik.

Jika pada tahap-tahap sebelumnya dianggap sebagai pendahuluan dan inisiasi untuk pendidikan akal, maka pada tahap selanjutnya individu memasuki wilayah manusia aktual. Tahap ini dimulai dari kematangan formal atau intelektual dan berlanjut hingga kematangan spiritual.

Mullā Ṣadrā menjelaskan bahwa ketika manusia memiliki persepsi rasional dan metode berpikir sehingga mampu menyimpulkan kebenaran dengan daya intelektualnya, maka ia akan menjadi manusia aktual. Jika daya ini berkembang di dalam dirinya dan mencapai puncak kematangan intelektual dan spiritual, maka ia disebut sebagai manusia rasional secara aktual dan manusia spiritual (*malakūti*) secara potensial. Hal ini umumnya terealisasi pada usia 40 Tahun (Ṣadrā, 1425, jil. 8: 121).

Dengan memasuki tahap manusia aktual, maka dua tahap pendidikan akal dapat terealisasi, yaitu tahap moderasi (*i'tidāl*) atau dewasa dan tahap transenden:

Tahap Moderasi atau Dewasa (Akal Aktual)

Pada tahap ini, akal melalui prinsip-prinsip a priori dan aksioma yang diperoleh pada tahap sebelumnya (akal habitual) sebagai dasar pemecahan masalah teoretis dan menjadi penyebab diperolehnya konsep-konsep rasional yang baru. Konsep-konsep ini melekat di dalam jiwa melalui pengulangan sehingga ia dapat dihadirkan kembali kapan pun diinginkan tanpa kesulitan. Tahap ini hanya dapat dicapai melalui dua cara: melalui tindakan sukarela dan usaha individu; atau melalui anugerah Ilahi. Individu pada tahap ini harus berkomitmen untuk konsisten melaksanakan ajaran syariat dan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dengan metode jihad melawan tentara setan

dalam diri, sehingga dapat menjalani tahap moderasi rasional dengan layak dan sempurna.

Tahap Transendensi (*`Aql Mustafād*)

Pada tahap terakhir, peserta didik harus mencapai keterhubungan dan kesatuan dengan akal aktif melalui pendidikan intelektual dan spritual sehingga dapat menyaksikan semua konsep rasional melalui akal aktif. Tahap rasional ini disebut *`aql mustafād* dan merupakan tahap akhir dari pencapaian intelektual dan spiritual manusia. Pada tahap ini, aspek praktis dari akal melalui cara introspeksi diri senantiasa memperoleh kebajikan moral dan menerangi hati dengan sifat-sifat yang baik; menyatu dalam sifat-sifat Ilahiah, dan akhirnya menjadi *fāna* dari dirinya sendiri dan tidak melihat siapa pun kecuali sang kekasih (Ṣadrā, 1984, jil. 2: 609).

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa tahap pendidikan akal Mullā Ṣadrā dimulai sejak memilih pasangan sampai tingkat transenden atau akal *mustafād*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya fokus membahas tujuan dan metode pendidikan Mullā Ṣadrā, seperti penelitian Hasanuddin & Khojir (2023) dengan judul “Pendidikan Menurut Filsafat Mullā Ṣadrā (Sejarah Tokoh, Pemikiran dan Aliran)”. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas entitas yang dibangun berdasarkan tradisi empiris kajian Islam, bukan sekedar prasangka ataupun taqlid dan sesuai kapasitas yang ada pada manusia. Begitupula halnya dengan penelitian Kerwanto (2022) dengan judul “Epistemologi Ilmu Perspektif Mullā Ṣadrā dan Relevansinya Terhadap Pengalaman Intuitif” lebih terfokus pada metodologi dan kedudukan ilmu pengetahuan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berdasarkan prinsip tingkatan eksistensi (gradasi wujud), diketahui bahwa semakin kuat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi tingkatan wujud seseorang tersebut. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik ini memiliki dua perbedaan utama: Pertama, dalam penelitian sebelumnya tentang pendidikan akal, perhatian terhadap tahapan pendidikan akal sering diabaikan dan biasanya hanya membahas beberapa elemen pendidikan seperti tujuan, dasar, dan metode. Kedua, Penelitian ini mengikuti sistematika pemikiran pendidikan akal Mullā Ṣadrā yang sistematis.

Mullā Ṣadrā memiliki pemikiran sistematis dalam pembahasan ini, di mana sebelum membahas elemen-elemen pendidikan, terutama tahapan-tahapan pendidikan akal, terlebih dahulu membahas dasar-dasar filosofis dari tingkatan-tingkatan eksistensi jiwa. Mullā Ṣadrā menjelaskan daya intelektual atau akal sebagai salah satu tingkatan terakhir dari jiwa.

Berdasarkan hal tersebut, tahapan-tahapan pendidikan akal dijelaskan dalam 5 tahap, yakni:

- 1) Pra-persiapan, seperti faktor memilih pasangan yang tepat.
- 2) Persiapan, seperti pembuahan dan pembentukan janin. Pada tahap ini, jiwa melewati tingkatan mineral dan memasuki tingkatan vegetatif di mana nutrisi dan kondisi emosional serta psikologis anak berhubungan langsung dengan jenis nutrisi dan kondisi

ibu. Oleh karena itu, ibu memainkan peran penting dalam melewati tahap ini dengan benar sebagai prasyarat untuk pendidikan intelektual.

3) Inisiasi, di mana ketika anak lahir, ia memiliki akal potensial yang kosong dari persepsi-persepsi indrawi. Setelah beberapa waktu, anak tumbuh dan mulai mengenal dunia sekitarnya. Pada tahap ini, pengembangan indra dan daya imajinasi yang benar, serta pengendalian kekuatan penggerak sangat penting sebagai prasyarat pendidikan akal melalui pembentukan akal habitual, yakni pembentukan prinsip-prinsip a priori dan aksioma melalui pengalaman. Pada tahap ini dibahas secara lebih komprehensif tentang pengembangan daya imajinasi dan pengendalian kekuatan penggerak. Ketika anak berhasil melewati tahap ini dan mencapai kedewasaan fisik (usia 12 atau 14 tahun), ia dapat berpikir dan memperoleh ilmu berdasarkan prinsip-prinsip a priori yang diperoleh pada tahap sebelumnya.

4) Keseimbangan akal (moderasi), yakni perolehan konsep-konsep rasional melalui pengulangan dan anugerah ilahi, kapan pun ia menginginkannya tanpa kesulitan. Pada tahap ini, individu harus mematuhi aturan syariat dan norma serta berjuang melawan tentara setan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk.

5) Transenden yang merupakan salah satu tingkatan tertinggi dari akal dan dalam literatur Mullā Ṣadrā dikenal sebagai kedewasaan spiritual. Pada tahap ini, individu dapat mengamati konsep-konsep rasional dalam esensi akal aktif, tetapi biasanya hanya sedikit orang yang mencapai kedudukan tinggi ini. Menghias batin dengan sifat-sifat ilahi dan fana dalam Allah dikenal sebagai tahapan terakhir dari akal praktis yang harus dibahas pada tahap ini untuk memfasilitasi perjalanan spiritual menuju akal *mustafād*.

Simpulan

Berdasarkan tahapan akal, Mullā Ṣadrā membagi wilayah pendidikan akal menjadi dua cabang, yaitu teoritis dan praktis. Secara umum, fungsi akal teoritis adalah memahami konsep-konsep universal, sedangkan fungsi akal praktis adalah memahami hal-hal khusus yang terkait dengan tindakan. Dengan meninjau pandangan Mullā Ṣadrā tentang akal dan tahapannya, jelas bahwa konsep umum pendidikan akal berarti menciptakan kondisi pendidikan yang sesuai untuk menempuh tahapan rasional dalam dua dimensi teoritis dan praktis, sehingga pada akhirnya kedua dimensi ini mencapai kesatuan atau koneksi dengan akal aktif.

Daftar Pustaka

- Anwar, H. (1998). *Imam Al Ghazali; Hikmah berpikir*, Gresik: Putra Pelajar.
- Bawani, I. (1987). *Segi-segi pendidikan Islam*. Jember.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Belajar.
- Hasanuddin, H., & Khojir. (2023). Pendidikan menurut filsafat Mullā Ṣadrā (Sejarah tokoh, pemikiran dan aliran). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 18 (01).
- Ibn Sīnā. (1417). *An-hafs min kitābi Asy-Syifā*. Qom: Maktab al-ʿIlāmī al-Islāmī.

- Kerwanto, K. (2022). Epistemologi ilmu perspektif Mullā Ṣadrā dan relevansinya terhadap pengalaman intuitif. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, 4(1).
- Roqib, M. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. LKiS.
- Ṣadr, M. B. (2009). *Falsafatunā*. Bairut: Dāru at-Ta'āruf li al-Maṭbū'āt.
- Sutisna, S., Endang, E., & Mahmudi., M. (2024). Pendidikan akal dalam perspektif Islam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 (4).
- Syīrāzi, Ṣ. M. (1402). *Asrār al-Āyāt*. Tehran: Anjāman Islāmi Hikmat wa Falsafe Iran.
- Syīrāzi, Ṣ. M. (1425). *Al-Hikmah al-muta'āliyah fī asfār al-'aqliyah al-'arba'ah*. Qom: Ṭaliāt an-Nūr.
- Syīrāzi, Ṣ. M. (1984). *Mafātīh al-ghaib*. Tehran: Intisyārāt Maulā.
- Syīrāzi, Ṣ. M. (1987). *Syawāhid al-rubūbiyyah*. Tehran: Intisyārāt Sorūsy.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul aulād fil Islām, terj. Pendidikan anak dalam Islam*. Insan Kamil.